

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Remaja adalah generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dan insan pembangunan nasional. Keterlibatan remaja sebagai generasi penerus berperan penting dalam pelaksanaan pembangunan nasional dan proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan nasional Indonesia bertujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan membangun seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu juga pembangunan ini bertujuan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan perubahan masyarakat dan modernisasi (termasuk di dalamnya globalisasi, industrialisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi).

Pada era globalisasi saat ini pembinaan dan pengembangan remaja sebagai generasi penerus perlu digalakkan seiring dengan proses pembangunan nasional yang terus ditingkatkan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dapat menjangkau seluruh wilayah sehingga munculnya dunia informasi yang berkembang

pesat di Indonesia. Dunia penuh dengan informasi dari segala macam jenis, untuk segala macam keperluan dan sasaran, melalui segala macam cara dan saluran.

Globalisasi dan informasi ibarat dua sisi dari satu mata uang. Perkembangan yang semakin deras arus informasi melalui media massa merupakan senjata paling ampuh bagi berlangsungnya proses globalisasi, sedangkan semangat globalisasi sendiri membuka pintu dan saluran yang seluas-luasnya bagi masuknya informasi dari dan ke seluruh pelosok dunia. Semangat globalisasi dan arus informasi memperlancar dan mempercepat proses masuknya pengaruh budaya asing ke negara kita yang dapat mempengaruhi masyarakat luas.

Derasnya arus globalisasi akan meruntuhkan nilai-nilai moral dan sosial yang pada gilirannya akan menimbulkan keresahan dan kerusuhan di dalam masyarakat yang secara langsung berdampak negatif terhadap anggota masyarakat. Dalam hal ini pengaruh lebih cepat dirasakan oleh para remaja, karena pada masa ini remaja akan cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang hal-hal yang baru dikenalnya, baik melalui media massa elektronik seperti televisi dan film, surat kabar, majalah dan sebagainya. Terlebih di era globalisasi saat ini, untuk mengakses media tersebut sangatlah mudah sehingga pengaruh tersebut semakin mudah tersebar di masyarakat.

Kecenderungan dampak negatif yang terjadi karena masa remaja mulai meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru orang dewasa untuk menggantikan perilaku dan sikap kekanak-kanakan. Masa ini sering dirasakan masa yang lebih sulit dibandingkan dengan masa lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh keadaan individu yang mengalami banyak perubahan dengan dirinya, sehingga selain ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, ia juga harus beradaptasi dengan tuntutan dari lingkungannya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sarwono (2002:2) :

“Masa remaja didefinisikan sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang dan sebagainya”.

Siswa sebagai remaja yang merupakan masa dimana setiap manusia akan melewatinya memiliki pola tingkah laku yang berbeda satu sama lain. Tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan sosialnya merupakan aplikasi dari pemenuhan berbagai kebutuhan psikologisnya dan proses sosialisasinya dengan individu lain. Proses sosialisasi yang dialami siswa terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Input yang baik akan berimplikasi terhadap tingkah laku positif, sebaliknya input yang tidak baik akan berimplikasi terhadap tingkah laku yang negatif atau menyimpang.

Segala bentuk tindakan kriminal atau kenakalan pada siswa dapat dikategorikan ke dalam tingkah laku menyimpang (Kartasapoetra : 1987). Dalam perspektif tingkah laku sosial menyimpang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Tingkah laku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep tingkah laku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Tingkah laku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Dirdjosiswoyo (1986:25) mengatakan bahwa :”Tingkah laku menyimpang atau maladaptif merupakan tingkah laku yang berbahaya. Tingkah laku ini tidak mampu mendukung kesejahteraan, perkembangan, dan pemenuhan masa remaja, dan juga pada akhirnya orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas, siswa yang memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku sosial menyimpang tidak mampu mendukung kesejahteraan, perkembangan dan pemenuhan masa remajanya, yang kemudian berdampak juga untuk orang lain. Seorang siswa yang memiliki tingkah laku sosial menyimpang akan mengesampingkan interaksi yang baik pada saat bersosialisasi dengan siswa yang lain dan cenderung melakukan sesuatu yang dianggap salah bagi orang lain demi memenuhi keinginannya.

Bentuk-bentuk tingkah laku sosial menyimpang menurut Hurlock (1998:230-231) adalah sebagai berikut :

1. pembangkangan (*negativisme*);
2. agresi (*aggression*);
3. berselisih atau bertengkar (*quarreling*);
4. persaingan (*rivalry*);
5. tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*);
6. mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Bentuk-bentuk tingkah laku sosial menyimpang yang dilakukan siswa adalah pembangkangan, agresi atau menyakiti orang lain, bertengkar atau berkelahi, bersaing secara tidak sehat, tingkah laku berkuasa, serta mementingkan diri sendiri. Bentuk-bentuk tingkah laku sosial menyimpang yang disebutkan merupakan bentuk dari penyimpangan tingkah laku sosial yang berpengaruh negatif bagi diri seseorang maupun orang lain.

Caplin (1999:85) menggunakan istilah *neurotic behavior* untuk menerangkan tingkah laku individu yang menyimpang atau tidak normal.

"Neurotic behavior is any persistent habits of unadaptive behavior acquired by learning in physiologically normal organism. Anxiety is usually the central constituent of this behavior, being invariably present in the casual situations".

Berdasarkan pendapat di atas, kecemasan muncul jika bahaya berasal dari dalam diri, tidak jelas, atau menyebabkan konflik bagi individu. Kecemasan akan dianggap sebagai suatu hal yang patologis apabila tidak lagi bisa dihentikan atau dikontrol oleh individu tersebut (Rita dkk : 1997). Dengan demikian kecemasan yang berlebihan dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

Individu yang bertingkah laku menyimpang, karena ia telah belajar bertingkah laku menyimpang. Tingkah laku sosial menyimpang tersebut dipelajari, dilakukan dan diulangi, karena dalam melakukan tingkah laku itu individu dapat memperoleh *rewards*. Sebagai contoh siswa yang berkelahi di kelas mungkin karena mereka telah belajar bahwa dengan cara itu mereka dapat memperoleh perhatian. Jika guru menghukumnya, hukuman itu diterimanya sebagai hadiah yang memuaskan dirinya. Meskipun menurut orang lain tingkah laku tersebut tidak tepat, tetapi baginya mendapatkan kepuasan.

Dalam menjalankan peranannya mendidik siswa, kadang-kadang sekolah menghadapi masalah disiplin siswa. Masalah disiplin tersebut terutama dihadapi guru. Norma atau aturan yang berlaku di sekolah mempunyai fungsi untuk mewujudkan ketertiban sekolah. Indrawan (2002:2) mengatakan bahwa suasana sekolah yang tertib tergantung pada konsistensi pelaksanaan patokan perilaku itu oleh para pihak yang terlibat di dalamnya antara lain siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, siswalah yang memegang peranan penting untuk menciptakan suasana sekolah yang tertib dan kondusif demi menunjang kelangsungan belajar dan mengajar di sekolah begitu juga di sekolah yang akan menjadi

tempat penelitian ini. Siswa-siswi di SMPN 5 Natar masih banyak yang belum dapat menjaga ketertiban sekolah, mereka melakukan tingkah laku yang merugikan orang lain dan bahkan dapat merugikan diri mereka sendiri. Kebanyakan dari mereka melakukan hal tersebut karena beberapa alasan. Penyebab tingkah laku menyimpang tersebut diantaranya adalah kegagalan dalam proses sosialisasi, keluarga inti maupun keluarga luas bertanggung jawab terhadap penanaman nilai dan norma pada anak. Kegagalan proses pendidikan dalam keluarga inilah yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap tingkah laku anak.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai "Faktor-faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang siswa di sekolah (studi di SMP Negeri 5 Natar Lampung Selatan) Tahun Ajaran 2010/2011".

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh karena itu fokus penelitian memiliki peranan yang sangat penting untuk memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Azis (dalam Bungin, 2003:41) menyatakan bahwa "fokus penelitian adalah dimensi-dimensi yang menjadi pusat perhatian serta yang akan dibahas secara mendalam dan tuntas".

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya tingkah laku menyimpang siswa di sekolah.

3. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif dikemukakan dalam dua bentuk, yaitu permasalahan umum (*grand tour question*), dan beberapa sub permasalahan (*subquestion*) yang berguna untuk menggali informasi tentang isu-isu yang terkait dan dapat memperkaya penjelasan tentang pertanyaan umum.

Adapun pertanyaan umum dalam penelitian ini yaitu : “faktor apa sajakah yang menyebabkan tingkah laku menyimpang siswa di sekolah ?”

Sedangkan sub pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah diri pribadi individu merupakan faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang siswa ?
- b. Apakah teman sebaya merupakan faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang siswa ?
- c. Apakah orang tua merupakan faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang siswa ?
- d. Apakah lingkungan sekolah merupakan faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang siswa ?
- e. Apakah lingkungan masyarakat merupakan faktor penyebab timbulnya tingkah laku menyimpang siswa ?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan tingkah laku menyimpang siswa di sekolah di SMPN 5 Natar Lampung Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan penjelasan mengenai penyebab siswa melakukan tingkah laku menyimpang terutama di lingkungan sekolah.
 - b. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan penulis dalam bidang penelitian.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang tepat sasaran dan efektif terhadap siswa yang melakukan tingkah laku menyimpang di sekolah.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menambah wawasan untuk mengetahui tentang penyebab anak melakukan tindakan yang menyimpang, sehingga dapat melakukan usaha preventif agar anak tidak lagi melakukan tindakan menyimpang tersebut.
 - c. Bagi siswa, sebagai informasi tentang bahaya yang ditimbulkan dari tingkah laku menyimpang sehingga siswa dapat menghindarinya
 - d. Bagi guru pembimbing, penelitian ini sebagai bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengatasi tingkah laku menyimpang siswa di sekolah.

C. Paradigma Penelitian

Siswa-siswi SLTP/SLTA adalah siswa-siswi yang berada dalam golongan usia remaja, usia mencari identitas dan eksistensi diri dalam kehidupan di masyarakat. Dalam proses pencarian identitas itu, peran aktif dari lembaga pendidikan akan banyak membantu

melancarkan pencapaian kepribadian yang dewasa bagi para remaja. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan suatu sistem sosial, interaksi yang berjalan di dalamnya sangat kompleks meliputi interaksi antara guru, pimpinan, karyawan non edukatif dan peserta didik. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi di dalamnya dilandasi oleh hubungan yang mendidik untuk mengajar individu mampu berperilaku sesuai tujuan. Proses pendidikan dan proses belajar seringkali mengabaikan keberadaan siswa sebagai individu, sehingga siswa mempersepsi belajar dan pendidikan sebagai beban bukan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi diri. Pengabaian seperti ini yang terkadang menstimulasi siswa/individu untuk bertingkah laku menyimpang. Sebagai contoh dalam penelitian ini seorang siswa yang merasa tidak mendapatkan perhatian di dalam kelas sehingga siswa tersebut berusaha mencari perhatian dengan cara berbuat onar di kelas, berkelahi dengan teman sebayanya, atau melawan guru.

Pengaruh negatif yang berdampak pada kehidupan siswa tersebut akan menimbulkan masalah penyimpangan perilaku. Di lingkungan sekolah ataupun masyarakat masalah penyimpangan perilaku siswa kerap kali terjadi dengan adanya sumber permasalahan.

Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1996 : 26) bahwa :

“Sumber permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak, remaja, dan pemuda itu terutama sekali berada di luar diri mereka sendiri. Sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh film, televisi, iklim kekerasan dan kurang kedisiplinan yang berlangsung di masyarakat, kelompok sebaya yang berperilaku menyimpang dan berbagai faktor negatif lainnya dalam kehidupan di luar sekolah semuanya menunjang timbulnya masalah-masalah pada anak-anak, remaja, dan pemuda”.

Dari pernyataan di atas dikatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari permasalahan yang sering dihadapi remaja timbul akibat pengaruh lingkungan mereka. Diantaranya adalah sikap orang tua dan anggota keluarga di dalam rumah. Selain itu pengaruh media seperti televisi, tanyangan-tayangan yang disajikan dapat mempengaruhi perilaku mereka sehari-

hari. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan yang salah dan kurangnya kesidiplinan siswa tersebut juga dapat menunjang timbulnya masalah pada siswa tersebut.

Jadi, kehidupan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan media massa. Hal ini diikuti dengan adanya pengaruh masuknya budaya asing yang datang dari luar, sehingga menimbulkan dampak yang negatif yang mengarah pada penyimpangan tingkah laku remaja. Kecenderungan dampak negatif yang terjadi karena pada masa remaja mulai meninggalkan sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan kemudian harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru orang dewasa untuk menggantikan perilaku dan sikap kekanak-kanakan. Masa ini sering dirasakan sebagai masa yang sulit dibandingkan masa yang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh keadaan individu yang mengalami banyak perubahan dengan dirinya, sehingga selain ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya, ia juga harus beradaptasi dengan tuntutan dari lingkungannya.

Berdasarkan paradigma di atas, tingkah laku menyimpang dalam konteks manajemen kelas didefinisikan sebagai permasalahan disiplin yaitu perilaku salah yang ditampilkan siswa di dalam kelas dalam bentuk aktivitas-aktivitas yang mengganggu proses pembelajaran yang dipimpin guru. Tentunya tingkah laku menyimpang tersebut menimbulkan pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Setelah diteliti penyebab tingkah laku menyimpang siswa, diharapkan pihak sekolah terutama guru pembimbing mampu membantu siswa tersebut menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswanya.